

Analisis Penentuan Harga Jual Produk Kaca Mata Pada Optik Permata Di Kota Ambon

Sri Mardani¹⁾, Zulkarim Salampessy²⁾, Hasmawati³⁾

^{1,2,3)} Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Ambon

^{1,2,3)} smardiani248@gmail.com

ABSTRACT

This research was conducted at Optik Permata, a business engaged in manufacturing. In calculating the cost of production to determine the selling price of Optik Permata, they have not classified or grouped costs related to raw material costs properly and there has been no classification for factory overhead costs. The purpose of this study is to determine the exact determination of the selling price at Optik Permata, the type of research used is quantitative. The collection technique and used is to conduct observation interviews and documentation at Optik Permata. This study uses the full costing method in calculating the cost of production and selling price at Optik Permata. The results of this study show different results. If using the full costing method and the selling price will increase, this is because the full costing method calculates all costs related to the production process such as electricity and overhead costs, while Optik Permata only calculates raw material costs and auxiliary costs.

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Optik Permata yaitu usaha yang bergerak di bidang manufaktur. Dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi untuk menentukan harga jual optik permata belum melakukan klasifikasi atau penggolongan biaya terkait biaya bahan baku dengan tepat dan belum adanya penggolongan untuk biaya overhead pabrik. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui secara tepat penentuan harga jual pada optik permata, jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Teknik pengumpulan dan yang digunakan adalah melakukan wawancara observasi serta dokumentasi pada optik permata. Penelitian ini menggunakan metode full costing dalam menghitung harga pokok produksi dan harga jual pada optik permata. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda. Apabila menggunakan metode full costing dan harga jual akan mengalami kenaikan ini di sebabkan karna dalam metode full costing menghitung semua biaya yang berkaitan dengan proses produksi seperti biaya listrik dan overhead sedangkan Optik permata hanya menghitung biaya bahan baku dan biaya penolong.

Kata kunci: *Harga Pokok Produksi, Full Costing, Harga Jual.*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan dunia bisnis di Indonesia saat ini sangatlah pesat dan menyebabkan persaingan yang sangat ketat antar usaha yang bergerak di bidang kesehatan khususnya di bidang optisi yaitu kacamata. Agar mendapatkan keuntungan atau laba yang tinggi, para pelaku industri optik perlu melakukan proses produksi yang memanfaatkan beberapa komponen, yaitu bahan baku utama untuk menghasilkan produk dan perlu melakukan pengaturan sistem pembiayaan produksi yang handal agar mudah dalam menentukan keuntungan atau lab dari penjualan produknya (Mulyadi,2011). Saat ini, Setiap perusahaan ditantang untuk mampu beradaptasi dan bertahan ditengah persaingan bisnis yang semakin berkembang. Salah satu yang menjadi sorotan adalah industri retail atau yang disebut juga bisnis enceran. *Retailing* merupakan rangkaian aktivitas bisnis untuk menambah nilai guna barang dan jasa yang dijual kepada konsumen untuk digunakan pribadi maupun rumah tangga. Jadi, setiap toko yang menjual produknya secara langsung kepada konsumen akhir disebut sebagai bisnis ritel.

Optik Permata merupakan salah satu unit usaha dibidang produksi kacamata yang berdiri sejak tahun 2006, dan beralamat di Jl. Sam Ratulangi No. 78, Kel Honipopu, Kec. Sirimau, Kota Ambon, Maluku. Dalam perkembangannya, Optik ini telah memproduksi empat jenis lensa kacamata berdasarkan fungsi dan bahan yang terdiri dari Lensa single vision, Lensa Progresif (Lensa Kaca), Lensa Progresif (Lensa CR), Lensa Photocromic. Proses produksi dilakukan berdasarkan pesanan dari para pelanggan dan pemasarannya di Pulau Ambon maupun di Pulau Seram. Penentuan harga jual produk dilakukan sendiri oleh pemilik usaha dengan pertimbangan harga produk serupa dipasaran. Berdasarkan hasil penelitian dalam bentuk wawancara, pemilik usaha belum secara jelas mempertimbangkan biaya produksi dan beberapa biaya non produksi dalam menentukan harga jual produk kaca mata tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik optik, dalam menentukan harga jual hanya memperhatikan biaya bahan baku, ongkos kerja dan laba yang diinginkan tanpa memperhatikan biaya-biaya yang lain seperti biaya listrik, biaya gedung, transportasi, dan lain-lain. Misalnya untuk 1 buah Kacamata L.Photochromic biaya produksi yang dibutuhkan sebesar Rp 550.000 ditambah laba yang diinginkan sebesar Rp 100.000/buah. Jika pemilik menjual dengan harga jual sebesar Rp 650.000 tanpa memperhatikan biaya listrik, transportasi dan lain-lain, maka belum bisa menutupi biaya yang dikeluarkan dan laba yang diinginkan. Begitupun juga dengan ketiga produk yang

lain seperti Kacamata L.Single vision, Kacamata L.Progresif (Kaca) dan Kacamata L.Progresif dimana ketiga produk ini pun hanya memperhitungkan biaya bahan baku, ongkos kerja ditambah laba yang diinginkan tanpa memperhitungkan biaya lainnya. Penentuan harga jual seperti demikian dapat diketahui bahwa pengalokasian biaya adalah belum lengkap. Pemilik usaha seharusnya menentukan harga jual dengan mengalokasikan seluruh unsur biaya yang dikeluarkan, baik itu biaya produksi maupun biaya non produksi, sehingga harga jual yang ditetapkan ke produk Optik akan sesuai dengan pengorbanan ekonomi yang dikeluarkan oleh pemilik usaha. Demikian pentingnya penentuan harga jual produk yang tepat sehingga penulis tertarik mengadakan penelitian ini.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi adalah sejumlah biaya yang terjadi dan dibebankan dalam proses produksi. Beberapa pendapat dari pakar tentang harga pokok produksi. Pengertian harga pokok produksi menurut Mulyadi (2005). Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk. Abas Kartadinata (2008) menjelaskan bahwa definisi Harga pokok produksi meliputi semua biaya dan pengorbanan yang perlu dikeluarkan dan dilakukan untuk menghasilkan produk jadi. Harga pokok produksi atau biaya produk menurut Nafarin, M (2009) adalah semua biaya yang berkaitan dengan produk (barang) yang diperoleh, diaman didalamnya terdapat unsur biaya produk berupa biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi merupakan keseluruhan dari biaya-biaya yang dikorbankan sehubungan dengan proses produksi barang tersebut sehingga menjadi barang jadi yang siap untuk dijual. Biaya-biaya tersebut terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.

Pengertian Harga Jual

Pengertian harga banyak dihubung-hubungkan dengan beberapa hal, tetapi semua berawal dari hal-hal yang sederhana yang tidak dipahami oleh masyarakat. Maksudnya bahwa banyak yang belum memahami makna harga, walaupun konsepnya cukup mudah didefinisikan dengan istilah umum. Beberapa konsep yang saling berkaitan dalam teori ekonomi yaitu: harga (price) dan nilai (utility). Menurut Marius Angipora (2012, hal 268) bahwa "Nilai adalah ukuran kuantitatif bobot sebuah produk yang dapat ditukarkan dengan produk lain. Sedangkan manfaat atribut sebuah barang yang mempunyai kemampuan untuk memuaskan keinginan". Selain itu menurut Danang Suryoto (2013, hal 179) bahwa "Harga adalah nilai yang disebutkan dalam mata uang atau medium moneter lainnya sebagai alat tukar". Didalam ilmu ekonomi, pengertian harga mempunyai hubungan dengan pengertian nilai dan kegunaan. Nilai adalah ukuran jumlah yang diberikan oleh suatu produk apabila produk itu ditukarkan dengan produk lain. Sedangkan kegunaan adalah atribut dari sebuah item yang memberikan tingkat kepuasan tertentu pada konsumen.

Jenis-jenis Harga Jual

Berikut ini jenis-jenis harga yang dikenal pada suatu produk menurut Suhardi Sigit (2010, hal 185) yaitu:

1. Harga daftar (list price)
2. Harga netto (net price)
3. Harga zona (zone price)
4. Harga titik dasar (basing point price)
5. Harga stempel pos (postage stamp delivered price)
6. Harga pabrik (factory price)
7. Harga F.A.S (free alongside price)
8. Harga C.I.F (cost, insurance and freight)
9. Harga gasal (odd price)

Tahap-tahap Penetapan Harga Jual

Dalam penetapan harga yang harus diperhatikan adalah factor yang mempengaruhinya, baik langsung maupun tidak langsung. Kemudahan yang harus diperhatikan oleh manajemen pemasaran dapat diahlikan kepada prosedur penentuan harga yang ditawarkan. Apabila dalam sebuah perusahaan tidak memiliki prosedur yang sama dalam menentukan atau menetapkan harga dimana menurut Marius Angipora (2012, hal 174) bahwa penetapan harga memiliki lima tahap yaitu :

1. Mengestimasi untuk permintaan barang.
2. Mengetahui terlebih dahulu reaksi dalam persaingan.
3. Barang lain yang dihasilkan oleh perusahaan lain yang sama-sama menginginkan uang konsumen.
4. Strategi harga

Metode Penetapan Harga Jual

Setelah mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, maka perusahaan baru akan memecahkan masalah penetapan harga ini dengan menggunakan metode penetapan harga. Menurut Herman (2016, hal 165) ada beberapa metode penetapan harga (methods of price determination) yang dapat dilakukan budgeter dalam perusahaan, yaitu :

- Metode Taksiran (Judgemental Method)
- Metode Berbasis Pasar (Market-Based Pricing)
- Metode Berbasis Biaya (Cost-Based Pricing)

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Data yang dikumpulkan berupa catatan harga pokok produksi seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik. Data yang diharapkan dapat membantu Optik Permata dalam menghitung harga pokok produksi dalam menentukan harga jual produk kacamata yang tepat dan sesuai dengan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan produksi dengan menggunakan metode full costing, sehingga akan terlihat perbedaan antara perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh Optik Permata dan perhitungan harga pokok produksi dengan metode full costing.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Informasi biaya bermanfaat untuk penentuan harga pokok produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Untuk menjawab pertanyaan penelitian yang disampaikan oleh peneliti, maka peneliti akan melihat perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode full costing. Perhitungan Harga Pokok Produksi pada metode full costing memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik, baik yang variabel maupun tetap. Penelitian ini dilakukan di bulan juli 2024, terdapat dua puluh empat (24) produk pesanan dari konsumen di bulan juli 2024 yang terdiri dari Kacamata Lensa Photochromic 12 box/unit, Kacamata Lensa Progresif (CR) 8 box/unit dan Kacamata Lensa Progresif (Kaca) 4 box/unit. Dari tiga jenis produk pesanan tersebut, peneliti hanya mengambil dua produk pesanan, yaitu Kacamata Lensa Photochromic dan Kacamata Lensa Progresif (CR) karena produk tersebut merupakan produk yang paling sering di pesan dan yang mampu terselesaikan dalam bulan juli 2024.

a. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku adalah biaya perolehan semua bahan yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari objek biaya (barang dalam proses dan kemudian barang jadi) dan yang dapat di telusuri ke objek biaya dengan cara yang ekonomis. Berdasarkan wawancara terkait biaya bahan baku yang digunakan, Optik Permata menggunakan bahan baku Lensa. Untuk bahan baku Kacamata Lensa Photochromic dan Kacamata Lensa Progresif (CR) menggunakan Lensa. Optik Permata memperoleh bahan baku lensa dari agen/optik dengan harga Rp 150.000 dan Rp 100.000 per satu pasang buah lensa. Untuk ukuran bagi wanita dewasa, rata-rata ukuran kacamata di bagian frame lengan atau tangkai (arm) adalah 135-140 mm. Sedangkan bagi laki-laki dewasa akan menemukan gagang atau tangkai (lengan) yang pas antara 140-145 mm. Angka-angka ini tentunya bervariasi, bergantung pada bentuk dan ukuran wajah seseorang.

Tabel 1. Biaya Bahan Baku Kacamata Lensa Photochromic dan Kacamata Lensa Progresif (CR) Bulan Juli 2024

Nama Produk	Jumlah Unit	Nama Barang	Kebutuhan /unit	Jumlah Kebutuhan	Harga Satuan	Total Bayar
Kacamata L. Photochromic	12	Lensa	1	12	Rp 150.000	Rp 1.800.000
						Jumlah Biaya Bahan Baku
Kacamata L. Progresif (CR)	8	Lensa	1	8	Rp 100.000	Rp 800.000
						Jumlah Biaya Bahan Baku
Jumlah Total						Rp 2.600.000

Sumber : Data Primer diolah, Juli 2024

Berdasarkan tabel diatas total biaya bahan baku yang di gunakan untuk memproduksi 12 unit Kacamata L.Photochromic dan 8 unit Kacamata L.Progresif (CR) yaitu sebesar Rp 2.600.000.

b. Tenaga Kerja

Dalam sebuah usaha diperlukan biaya untuk keperluan tenaga kerja langsung. Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang langsung berhubungan dengan proses produksi. Berdasarkan wawancara bersama dengan pemilik. Optik Permata, dalam melakukan kegiatan produk mempekerjakan 2 orang tenaga kerja. Penetapan

biaya tenaga kerja langsung berdasarkan jenis produk pesanan, yang mana masing-masing pekerja memiliki upah kerja yang berbeda. Upah yang diberikan berdasarkan banyaknya jumlah produk yang telah diselesaikan oleh karyawan dihitung per hari pada sekali produksi.

Tabel 2. Biaya Tenaga Kerja Kacamata Lensa Photochromic dan Kacamata Lensa Progresif (CR) Bulan Juli 2024.

Nama Produk	Jenis Pekerjaan	Jumlah Karyawan	Jumlah Produk	Gaji per Unit	Total Gaji
Kacamata L. Photochromic	Pemeriksaan dan Pemasangan	1 Orang	12	Rp 50.000	Rp 600.000
	Jumlah Biaya Tenaga Kerja Langsung				Rp 600.000
Kacamata L. Progresif (CR)	Pemeriksaan dan Pemasangan	1 Orang	8	Rp 50.000	Rp 400.000
	Jumlah Biaya Tenaga Kerja Langsung				Rp 400.000

Sumber : Data primer diolah, Juli 2024

Biaya tenaga kerja langsung Optik Permata terdapat dua bagian yaitu bagian pemeriksaan dan bagian pemasangan, karena karyawan bisa melakukan dua bagian ini. Maka untuk kacamata lensa photochromic dilakukan 1 orang dan untuk kacamata lensa progresif (CR) dilakukan 1 orang.

c. Biaya Overhead

Biaya overhead pabrik adalah biaya selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung tetapi membantu dalam merubah bahan menjadi produk selesai. Biaya overhead dikelompokkan menjadi elemen bahan baku tidak langsung, tenaga kerja tidak langsung dan biaya lainnya tidak langsung. Biaya inilah yang sering kali tidak dihitung secara rinci oleh perusahaan dalam menghitung harga pokok produksinya

a. Biaya Overhead Variabel

Biaya overhead variabel merupakan biaya yang jumlahnya berpengaruh dengan perubahan tingkat produksi volume kegiatan dimana perubahannya sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya overhead variabel pada Optik Permata terdiri dari biaya bahan penolong dan biaya listrik.

1. Biaya Bahan Penolong

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik Optik Permata, biaya penolong digolongkan ke dalam biaya bahan baku, namun pada konsep akuntansi biaya, yaitu biaya penolong masuk ke dalam golongan biaya overhead pabrik. Perhitungan biaya penolong dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Biaya Bahan Penolong Kacamata Lensa Photochromic dan Kacamata Lensa Progresif (CR) Bulan Juli 2024

Nama Produk	Jumlah Produk	Nama Barang	Kebutuhan/unit	Jumlah Kebutuhan	Harga Satuan	Total Biaya
Kacamata L. Photochromic	12	Bingkai kacamata	1 pak	12	Rp 80.000	Rp 960.000
		Box kacamata	1 pak	12	Rp 10.000	Rp 120.000
		Kain lap microfiber	1 pak	12	Rp 8.000	Rp 96.000
		Tisu	3 kotak	3	Rp 15.000	Rp 45.000
		Air	6 liter	1	Rp 5.000	Rp 5.000
		Jumlah Biaya Bahan Penolong				
Kacamata L. Progresif (CR)	8	Bingkai kacamata	1 pak	8	Rp 80.000	Rp 640.000
		Box kacamata	1 pak	8	Rp 10.000	Rp 80.000
		Kain lap microfiber	1 pak	8	Rp 8.000	Rp 64.000
		Tisu	3 kotak	3	Rp 15.000	Rp 45.000
		Air	3 liter	1	Rp 5.000	Rp 5.000
		Jumlah Biaya Bahan Penolong				

Sumber : Data primer diolah, Juli 2024

2. Biaya Listrik

Optik permata belum melakukan pembebanan biaya listrik ke dalam perhitungan harga pokok produksi. Setelah dilakukan wawancara dengan bapak Burham selaku pemilik, Besar biaya listrik selama proses produksi dalam satu bulan yaitu Rp 300.000. Dengan adanya berbagai produk pesanan yang berbeda, maka diperlukan adanya alokasi biaya listrik untuk mengetahui besarnya biaya listrik yang dibebankan untuk tiap-tiap produk pesanan. Pemakaian listrik dalam pembuatan Kacamata lensa photochromic per hari yaitu 5 jam dengan waktu penyelesaian 5 hari, dan kacamata lensa progresif (CR) per hari yaitu 4 jam dengan waktu penyelesaian 3 hari. Tabel biaya listrik dapat dilihat di bawah ini :

Tabel 4. Biaya Listrik Kacamata Lensa Photochromic dan Kacamata Lensa Progresif (CR)

Jenis	Jumlah	Daftar Biaya	Biaya /jam	Penggunaan	Total Biaya/BLN	Total Biaya/Hari
Kacamata L. Photochromic	12	Biaya Listrik	8.108	25 Jam	Rp 202.700	Rp 40.540
		Jumlah Biaya Listrik			Rp 202.700	
Kacamata L. Progresif (CR)	8	Biaya Listrik	8.108	12 Jam	Rp 97.296	Rp 32.432
		Jumlah Biaya Listrik			Rp 97.296	
Total Biaya Listrik					Rp 299.996	

Sumber : Data primer diolah, Juli 2024

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, biaya dihitung berdasarkan penggunaan listrik dalam proses produksi. Berikut adalah perhitungan biaya listrik optik permata :

= $\frac{\text{Rp } 300.000}{37 \text{ Jam}}$

= Rp 8.108 per jam

1) Kacamata Lensa Photochromic

Produk Kacamata Lensa Photochromic 12 box dapat diselesaikan dalam 5 hari, sedangkan jam penggunaan listrik dalam pembuatan produk kacamata lensa photochromic per hari yaitu 5 jam.

Maka, pembuatan kacamata lensa photochromic 12 box dalam waktu 5 hari yaitu:

$5 \text{ jam} \times 5 = 25 \text{ jam}$

$25 \text{ jam} \times \text{Rp } 8.108 = \text{Rp } 202.700$

Biaya listrik dalam waktu 5 hari sebesar Rp 202.700, sehingga biaya listrik per hari-nya yakni $\text{Rp } 202.700 : 5 = \text{Rp } 40.540/\text{hari}$.

2) Kacamata Lensa Progresif (CR)

Produk kacamata lensa progresif (CR) 8 box dapat diselesaikan dalam 3 hari, sedangkan jam penggunaan listrik dalam pembuatan produk kacamata lensa progresif (CR) per hari yaitu 4 jam. Maka, pembuatan kacamata lensa progresif (CR) 8 box dalam waktu 3 hari yaitu :

$4 \text{ jam} \times 3 = 12 \text{ jam}$

$12 \text{ jam} \times \text{Rp } 8.108 = \text{Rp } 97.296$

Biaya listrik dalam waktu 3 hari sebesar Rp 97.296, sehingga biaya listrik per hari-nya yakni $\text{Rp } 97.296 : 3 = \text{Rp } 32.432/\text{hari}$.

b. Biaya Overhead Tetap

Biaya overhead tetap adalah biaya overhead yang tidak berubah dalam kisar perubahan volume kegiatan tertentu. Salah satu biaya overhead tetap adalah biaya penyusutan. Penggunaan peralatan dapat menyebabkan penyusutan pada nilai dari peralatan yang digunakan. Penyusutan yang terjadi menyebabkan menurunnya nilai peralatan. Untuk menghitung nilai penyusutan peralatan yang digunakan oleh Optik Permata untuk menghitung selama bulan Juli 2024 digunakan metode umur ekonomis atau metode garis lurus dengan cara :

$$\text{Biaya penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

Tabel 5. Penyusutan Aset Tetap Kacamata Lensa Photochromic dan Kacamata Lensa Progresif (CR) Bulan Juli 2024

Keterangan	Harga /Unit	Jumlah (Unit)	Harga Beli	Nilai Sisa	Umur Ekonomis	Penyusutan	
						Per Tahun	Per Bulan
Bagan LogMar	250.000	1	250.000	0	3	83.333	6.944
Bagan snellen	150.000	1	150.000	0	3	50.000	4.167
Trial lens & pinhole	3.000.000	2	6.000.000	0	4	1.500.000	125.000
Bagan jaeger's chart	200.000	1	200.000	0	3	66.667	5.556
Tang pemotongan	300.000	2	600.000	0	4	150.000	12.500
Mesin pemotongan	4.500.000	1	4.500.000	0	4	1.125.000	93.750
Alat paset	100.000.000	1	100.000.000	0	4	25.000.000	2.083.333
Obeng kacamata	150.000	2	300.000	0	4	75.000	6.250
Mangkuk /Baskom	15.000	2	30.000	0	2	15.000	1.250
Jumlah Total							2.338.750

Sumber : Data primer diolah, Juli 2024

Biaya penyusutan aset tetap dalam satu bulan yaitu Rp 2.338.750, biaya penyusutan aset tetap akan dibebankan ke dalam perhitungan harga pokok produksi karena merupakan bagian dari proses produksi. Biaya penyusutan aset tetap dihitung berdasarkan penggunaan aset tetap yang dibebankan dalam pengerjaan tiap-tiap produk pesanan. Berikut adalah perhitungan biaya penyusutan aset tetap:

- 1) Kacamata lensa photochromic
Produk kacamata lensa photochromic 12 box diselesaikan dalam waktu 25 jam. Maka, jumlah biaya penyusutan produk kacamata lensa photochromic 12 box adalah :
 $\frac{25 \text{ jam}}{37 \text{ jam}} \times \text{Rp } 2.338.750 = \text{Rp } 1.580.236$
- 2) Kacamata lensa progresif (CR)
Produk kacamata lensa progresif (CR) 8 box diselesaikan dalam waktu 12 jam. Maka, jumlah biaya penyusutan produk kacamata lensa progresif (CR) 8 box adalah
 $\frac{12 \text{ jam}}{37 \text{ jam}} \times \text{Rp } 2.338.750 = \text{Rp } 758.514$

Perhitungan Harga Pokok Produksi Optik Permata

Optik Permata menghitung biaya produksinya dengan mengkalkulasikan biaya-biaya produksi mulai dari biaya bahan baku, tenaga kerja langsung dan biayaboverhead pabrik. Sementara harga pokok produksi per unit dihitung dengan membagi total harga pokok produksi dengan jumlah unit yang diproduksi. Berikut adalah perhitungan HPP pad produksi kacamata lensa photochromic dan kacamata lensa progresif (CR) di optik permata.

1. Kacamata Lensa Photochromic :

Biaya Bahan Baku	=	Rp 1.800.000
Biaya Tenaga Kerja	=	Rp 600.000
Biaya Overhead	=	Rp 2.846.776 +
Harga Pokok Produksi	=	Rp 5.246.776
Jumlah Produksi	=	12 Box
HPP/Unit	=	Rp 437.231,333
Pembulatan	=	Rp 437.000

2. Kacamata Lensa Progresif (CR) :

Biaya Bahan Baku	=	Rp 800.000
Biaya Tenaga Kerja	=	Rp 400.000
Biaya Overhead	=	Rp 1.624.946 +
Harga Pokok Produksi	=	Rp 2.824.946
Jumlah Produk	=	8 Box
HHP/Unit	=	Rp 353.118,25

Pembulatan = RP 353.000

Perhitungan HPP di atas dijadikan dasar penentuan harga jual. Penentuan harga jual produk pada Optik Permata belum menerapkan perhitungan harga jual yang akurat. Sehingga, Optik hanya mengikuti harga pasar. Dalam menentukan harga jual, Optik Permata menetapkan harga jual sesuai dengan permintaan dari konsumen. Harga kacamata lensa photochromic dan kacamata lensa progresif (CR) yang ditetapkan oleh optik sebesar Rp 650.000 dan Rp 600.000. Berdasarkan data diatas, dapat dihitung persentase (%) keuntungan yang diperoleh Optik Permata dengan rumus :

$$\frac{\text{Harga Jual} - \text{Harga Pokok Produksi} \times 100\%}{\text{Harga Pokok Produksi}}$$

Sehingga dapat diketahui jumlah persentase keuntungan untuk produk kacamata lensa photochromic dan kacamata lensa progresif (CR) berdasarkan data Optik permata sebagai berikut :

Tabel 6. Perhitungan Persentase Menurut Optik Permata

Nama Produk	Biaya Produksi /Unit	Harga Jual/Unit	Persentase Keuntungan /Unit	Keuntungan /Unit
Kacamata L. Photochromic	Rp 550.000	Rp 650.000	18%	Rp 100.000
Kacamata L. Progresif (CR)	Rp 500.000	Rp 600.000	20%	Rp 100.000

Sumber : Data primer diolah, Juli 2024

Dari tabel diatas perhitungan keuntungan yang diperoleh menurut Optik Permata dari penjualan kacamata lensa photochromic 18% dan kacamata lensa progresif (CR) 20%. Sehingga rata-rata persentase keuntungan dari penjualan kedua produk tersebut yakni 19%.

Metode perhitungan yang digunakan dalam menentukan harga jual pada Optik Permata adalah metode penentuan harga jual normal (*normal pricing*) atau sering disebut dengan istilah cost-plus pricing. Menurut metode cost-plus pricing, untuk menentukan harga jual produk kacamata lensa photochromic dan kacamata lensa progresif (CR), maka harus dicari terlebih dahulu % markup, dengan rumus sebagai berikut :

$$\% \text{ Markup} = \frac{\text{Biaya Non Produksi} + \text{Laba Yang di Harapkan}}{\text{Biaya Produksi}}$$

Selanjutnya dapat dicari nilai markup dan harga jual dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Markup} = \% \text{ Markup} \times \text{Harga Jual}$$

$$\text{Harga Jual} = \text{Harga Pokok Produksi} + \text{Markup}$$

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik Optik Permata terkait biaya non produksi pada Optik Permata seperti biaya transportasi mengantar produk ke konsumen. Untuk biaya transportasi sebesar Rp 100.000 untuk sekali pengantaran, untuk 12 box kacamata lensa photochromic dan 8 box kacamata lensa progresif (CR) dilakukan pengantaran sebanyak 5 kali untuk 5 tempat yang berbeda berikut adalah perhitungan biaya non produksi :

Tabel 7. Biaya Non Produksi

No	Keterangan	Biaya/Pengantaran	Jumlah Pengantaran	Biaya untu 12 box dan 8 box kacamata
1	Transportasi	Rp 100.000	5 kali	Rp 500.000
Jumlah Total				Rp 500.000

Sumber : Data primer diolah, Juli 2024

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui jumlah biaya transportasi untuk 12 box kacamata lensa photochromic dan 8 box kacamata lensa progresif (CR) adalah sebesar Rp 500.000. Optik Permata menargetkan keuntungan sebesar 19%, maka dalam % markup, sebagai berikut :

$$\% \text{ Markup} = \frac{500.000 + 19\%(8.071.722)}{8.071.722}$$

$$\% \text{ Markup} = \frac{500.000 + 1.533.627}{8.071.722}$$

8.071.722

% Markup : 25%

Selanjutnya dari rumus harga jual diatas maka, dapat dihitung besarnya harga jual untuk masing-masing produk.

Penentuan Harga Jual pada Optik Permata

1. Kacamata lensa photochromic :

Berdasarkan hasil perhitungan mark up diatas diketahui bahwa kebijakan mark up adalah sebesar 25%. Dengan demikian maka perhitungan harga jual adalah sebagai berikut :

Harga Pokok Produk	=	Rp 5.246.776	
Mark Up 25%	=	Rp 1.311.694	+
Harga Jual	=	Rp 6.558.470	
Jumlah Produksi	=	12 Box	
Harga Jual/Unit	=	Rp 546.539	
Pembulatan	=	Rp 547.000	

Berdasarkan uraian diatas diketahui bahwa harga pokok produksi Optik Permata untuk 1 box kacamata lensa photochromic dengan jumlah 12 box produknya adalah sebesar Rp 5.246.776 sementara kebijakan mark up sebesar 25% yang berarti Rp 1.311.694, dengan demikian maka total harga jual untuk 12 box produk kacamata lensa photochromic sebesar Rp 6.558.470 dengan harga jual per boxnya sebesar Rp 547.000

2. Kacamata lensa progresif (CR)

Berdasarkan hasil perhitungan mark up diketahui bahwa kebijakan mark up adalah sebesar 25%. Dengan demikian maka perhitungan harga jual adalah sebagai berikut:

Harga pokok Produksi	=	Rp 2.824.946	
Mark Up 25%	=	Rp 706.237	+
Harga Jual	=	Rp 3.531.183	
Jumlah Produksi	=	8 Box	
Harga Jual/Unit	=	Rp 441.398	
Pembulatan	=	Rp 441.000	

Berdasarkan uraian diatas diketahui bahwa harga pokok produksi Optik Permata untuk 1 box produk kacamata lensa progresif (CR) dengan jumlah 8 box produknya adalah sebesar Rp 2.824.946 sementara kebijakan mark up sebesar 24% yang berarti Rp 706.237, dengan demikian maka total harga jual untuk 8 box unit produk kacamata lensa progresif (CR) sebesar Rp 3.531.183 dengan harga jual per unitnya sebesar Rp 441.000.

Perhitungan Menurut Full Costing dan Menurut Optik Permata

1. Menurut Full Costing

a. Perhitungan Harga Pokok Produksi

Perhitungan harga pokok produksi pada kacamata lensa photochromic dan kacamata lensa progresif (CR) pada optik permata.

1. Kacamata Lensa Photochromic

Biaya Bahan Baku	=	Rp 1.800.000	
Biaya Tenaga Kerja	=	Rp 600.000	
Biaya Overhead Variabel	=	Rp 1.266.540	
Biaya Overhead Tetap	=	Rp 1.580.236	+
Harga Pokok Produksi	=	Rp 5.246.776	
Jumlah Produksi	=	12 Box	
HPP/Unit	=	Rp 437.000	

2. Kacamata Lensa Progresif (CR)

Biaya Bahan Baku	=	Rp 800.000	
Biaya Tenaga Kerja	=	Rp 400.000	
Biaya Overhead Variabel	=	Rp 866.432	
Biaya Overhead Tetap	=	Rp 758.514	+
Harga Pokok Produksi	=	Rp 2.824.946	
Jumlah Produksi	=	8 Box	
HPP/Unit	=	Rp 353.000	

b. Penentuan Harga Jual

Penentuan harga jual pada kacamata lensa photochromic dan kacamata lensa progresif (CR) pada Optik Permata.

1. Kacamata Lensa Photochromic

Harga Pokok Produk	= Rp 5.246.776
Mark Up 25%	= Rp 1.311.694 +
Harga Jual	————— = Rp 6.558.470
Jumlah Produksi	= 12 Box
Harga Jual/Unit	= Rp 547.000
2. Kacamata Lensa Progresif (CR)	
Harga Pokok Produksi	= Rp 2.824.946
Mark Up 25%	= Rp 706.237 +
Harga Jual	————— = Rp 3.531.183
Jumlah Produksi	= 8 Box
Harga Jual/Unit	= Rp 441.000

2. Menurut Optik Permata

Perhitungan untuk 1 box kacamata lensa photochromic dan kacamata lensa progresif (CR)

a. Kacamata Lensa Photochromic

Biaya Bahan Baku	= Rp 150.000
Biaya Tenaga Kerja	= Rp 50.000
Biaya Bingkai Kacamata	= Rp 80.000
Biaya Box Kacamata	= Rp 10.000
Biaya Kain Lap Microfiber	= Rp 8.000 +
Jumlah	= Rp 298.000

Dengan harga jual sebesar Rp 650.000 maka keuntungan yang di peroleh oleh optik permata sebesar Rp 352.000.

b. Kacamata Lensa Progresif (CR)

Biaya Bahan Baku	= Rp 100.000
Biaya Tenaga Kerja	= Rp 50.000
Biaya Bingkai Kacamata	= Rp 80.000
Biaya Box Kacamata	= Rp 10.000
Biaya Kain Lap Microfiber	= Rp 8.000 +
Jumlah	= Rp 248.000

Dengan harga jual sebesar Rp 600.000 maka keuntungan yang di peroleh oleh optik permata sebesar Rp 352.000.

3. Perbandingan Menurut Full Costing dan Menurut Optik Permata

Perbandingan harga pokok produksi dalam menentukan harga jual antara metode full costing dengan metode perhitungan harga pokok produksi pada Optik Permata.

1. Kacamata Lensa Photochromic 12 box

Metode Full Costing (Rp)		Metode Optik Permata (Rp)	
Biaya Bahan Baku	1.800.000	Biaya Bahan Baku	1.800.000
Biaya Tenaga Kerja	600.000	Biaya Tenaga Kerja	600.000
BOP Variabel	1.266.540	BOP Variabel	1.176.000
BOP Tetap	1.580.236	BOP Tetap	-
Harga Pokok Produksi	5.246.776	Harga Pokok Produksi	3.576.000
HPP/Unit	437.000	HPP/Unit	298.000

2. Kacamata Lensa Progresif (CR) 8 box

Metode Full Costing (Rp)		Metode Optik Permata (Rp)	
Biaya Bahan Baku	800.000	Biaya Bahan Baku	800.000
Biaya Tenaga Kerja	400.000	Biaya Tenaga Kerja	400.000
BOP Variabel	866.432	BOP Variabel	784.000
BOP Tetap	758.514	BOP Tetap	-
Harga Pokok Produksi	2.824.946	Harga Pokok Produksi	1.984.000
HPP/Unit	353.000	HPP/Unit	248.000

5. PENUTUP

Penutup terdiri dari Kesimpulan dan Saran.

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Harga pokok produksi Optik Permata untuk 1 box kacamata lensa photochromic adalah sebesar Rp 437.000 dan 1 box kacamata lensa progresif (CR) adalah sebesar Rp 353.000
2. Kebijakan mark up berdasarkan metode full costing adalah sebesar 25% yang berarti 12 box kacamata lensa photochromic Rp 1.311.694 dan 8 box kacamata lensa progresif (CR) Rp 706.237 dengan demikian maka harga jual 12 box kacamata lensa photochromic adalah Rp 6.558.470 dengan harga jual per boxnya sebesar Rp 547.000, sedangkan 8 box kacamata lensa progresif (CR) Rp 3.531.183 dengan harga jual per boxnya sebesar Rp 441.000
3. Diketahui perhitungan harga pokok produksi menurut optik masih belum sesuai dengan perhitungan metode full costing. Terdapat perbedaan harga pokok produksi antara optik dengan metode full costing. Perhitungan harga pokok produksi per box kacamata lensa photochromic dan kacamata lensa progresif (CR) menurut optik diperoleh harga sebesar Rp 550.000 dan Rp 500.000, sedangkan menurut metode full costing diperoleh harga Rp 437.000 dan Rp 353.000 sehingga terdapat selisih Rp 113.000 dan Rp 147.000. Begitu juga dengan harga jual yang ditetapkan memiliki perbedaan selisih sebesar Rp 3.000 dan Rp 59.000. Hal ini disebabkan karena perusahaan tidak memasukkan semua biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi seperti biaya penyusutan peralatan, biaya listrik yang tergolong pada biaya overhead. Pada metode full costing semua biaya dihitung secara rinci dan jelas, baik biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead dan menghitung harga jual berdasarkan perhitungan harga pokok produksi.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut :

1. Optik Permata sebaiknya menghitung harga pokok produksi dengan memasukkan semua unsur biaya yaitu dengan metode full costing agar perhitungannya lebih akurat dan rinci sehingga dapat mengetahui biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses pembuatan produk kacamata lensa photochromic dan kacamata lensa progresif (plastik). Menghitung harga pokok produksi sangatlah penting karena sebagai alat pengendalian biaya, biaya yang sesungguhnya terjadi dibandingkan dengan rencana biaya yang ditetapkan sebelumnya. Dan juga perhitungan harga pokok produk dapat dijadikan sebagai alat penentuan harga jual atas barang dan menetapkan profit yang diharapkan Optik Permata.
2. Sebaliknya Optik permata menghitung HPP untuk mengetahui harga pokoknya dan harga jual atas produk kacamata lensa photochromic dan kacamata lensa progresif (CR) karena apabila Optik Permata tidak memperhitungkan keduanya, maka harga akan lebih tinggi atau lebih rendah sehingga mempengaruhi pada laba yang diinginkan optik atau optik akan mengalami kerugian.
3. Untuk peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian penentuan jual pada optik agar lebih komprehensif mengingat keterbatasan penelitian ini hanya pada dua jenis unit produk. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian pada semua jenis unit produk pada suatu optik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bintang Komara dan Ade Sudarma (2016), Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full Costing Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual Pada CV Salwa Meubel.
- Firdawati (2017), Analisis Penetapan Harga Jual Dalam Meningkatkan Volume Penjualan Toyota Yaris Pada PT. Hadji Kalla Cabang Alauddin Makassar.
- Harahap, T.Sunaryo (2011), Eonomi Manajerial, Aplikasi Teori Ekonomi Mikro, Jakarta, Erlangga.
- Hasen dan Mowen (2011), Manajemen Biaya, Buku II, Trjemahan Benyamin Molan, Salemba Empat, Jakarta.
- Hasen dan Mowen, (2001). Manajemen Biaya, Buku II. Jakarta: Salemba Empat.
- Lumbantoruan (2008), Manajemen Keuangan Perusahaan. Edisi Baru. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Mulyadi, (2005). Akuntansi Biaya. Edisi ke-5. Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.

Journal of Accounting Issues

VOL 01, NO. 01 DESEMBER 2024

<https://ejournal-polnam.ac.id/index.php/JAI>

Mulyadi (2011), Akuntansi Manajemen Konsep, Manfaat dan Rekayasa, Edisi 3, Selemba Empat, Jakarta.

Rambat dan Hamdani (2012), Ekonomi Manajerial, Edisi ke-1, Remaja Rodakarya, Bandung.

Rudianto (2013), Analisis Manajemen: Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Manajemen, Grasindo, Jakarta.

Sugiono.(2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Soemantri (2013), Analisa Laporan Keuangan. Cetakan Kelima. Yogyakarta : Penerbit Liberty.

Yulinda (2019), Analisis Penentuan Harga Jual Produk Dalam Upaya Peningkatan Perolehan Laba Bersih Pada PT. Mestika Mandiri Medan.

Wild, Subramayam, dan Halsey (2009). Analisis Laporan Keuangan. Cetakan Kelima. Penerbit : PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.